

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu guru atau tenaga pendidik. Pendidikan anak usia dini harus didukung oleh pendidik yang kompeten, karena menjadi seorang pendidik membutuhkan keahlian atau kemampuan dalam segala bidang. Pendidik yang memiliki kemampuan dengan baik dapat dilihat dari kualitas dan kualifikasi pendidikannya. Kualitas yang harus dimiliki oleh guru yaitu kualitas akademik dan kualitas dalam menguasai kompetensi. Dapat dikatakan, guru menjadi latar belakang semua praktik pendidikan, khususnya pendidikan pada anak usia dini. Mengingat bahwa PAUD selalu berkaitan erat dengan perkembangan anak dalam segala aspeknya. Secara konseptual, kualitas yang harus dicapai oleh setiap guru itu sama namun berbeda dengan kualitas guru PAUD secara kontekstual, yang mana lebih merujuk pada perkembangan dan capaian anak usia dini.

Menjadi seorang guru PAUD harus memenuhi standar nasional yang telah ditetapkan dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang PAUD. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.46 tahun 2016 dalam Nazidah, mengatakan bahwa lulusan guru merupakan kesesuaian antara sertifikasi guru dengan bidang yang diampu.<sup>1</sup> Dapat dikatakan, kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang yang diampu, memiliki peranan yang sangat penting karena dengan guru yang berkualifikasi berarti guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

---

<sup>1</sup> Milla Diah Putri Nazidah. Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6. No.3 (2022). h. 2045.

Pada pendidikan anak usia dini, guru dalam proses pembelajaran harus dapat menyampaikan materi yang sesuai dan bahasa yang mudah dipahami anak. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus memiliki keinginan untuk belajar guna meningkatkan wawasan dan pengalaman guru tentang ilmu anak usia dini dengan meningkatkan kualifikasi atau latar belakang pendidikan guru dengan cara melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan strata PAUD/S1 PAUD.

Saat ini, menjadi guru PAUD bukanlah hal yang mudah dan tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang, karena lulusan akademik yang sesuai dan relevan di bidang pendidikan anak usia dini menjadi prasyarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru PAUD. Disamping itu, masih banyak sekali pandangan negatif yang selalu mengelilingi lulusan yang menjadi guru PAUD, seperti status kedudukan dan pendapatannya yang rendah, resiko pekerjaan kecil, serta pandangan menjadi guru PAUD tidak memerlukan keahlian yang khusus sehingga menjadikan masyarakat umum terutama laki-laki tidak mau dan bahkan sangat sedikit untuk menjadi guru PAUD. Pandangan inilah yang menyebabkan mayoritas lembaga PAUD, khususnya di DKI Jakarta menerima guru yang tidak sesuai dengan bidang ilmunya demi keberlangsungan pembelajaran pendidikan anak usia dini.

Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 yang mencatat Daftar Kualifikasi Akademik dan Sertifikat Pendidik dalam Pendaftaran Seleksi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja untuk Jabatan Fungsional, seperti terdapat Bimbingan dan Konseling, Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam, PGRA, PIAUD, PKAUD, PLB/PKH,

psikologi.<sup>2</sup> Dapat dikatakan, kualifikasi yang dimiliki oleh guru untuk mengajar di jenjang pendidikan anak usia dini dapat berasal dari berbagai lulusan atau kualifikasi pendidikan selain dari program studi pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan pada saat melaksanakan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di salah satu lembaga PAUD formal berupa Taman Kanak-kanak yang berada di daerah Jakarta Selatan bahwa ditemukan guru yang mengajar di lembaga tersebut telah memiliki kualifikasi akademik S1, namun bukan berasal dari lulusan atau bidang pendidikan anak usia dini sehingga hal ini menjadi penyebab kurangnya pengetahuan guru terhadap kemampuannya dalam memberikan materi pembelajaran dan menata lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk anak.<sup>3</sup> Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru yang mengajar di lembaga tersebut hanya menggunakan lembar kerja siswa dan jarang sekali menggunakan media pembelajaran.

Temuan lainnya terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Nusa di beberapa PAUD yang terletak di Kabupaten Ponorogo, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa guru yang masih belum memperhatikan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>4</sup> Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya guru yang kurang memperhatikan tentang pentingnya perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengevaluasian pembelajaran. Terdapat pula, guru yang masih mengabaikan penilaian pembelajaran, pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya. Hal

---

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Surat Edaran Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 4757/B/GT.01.01 tahun 2022 tentang Kualifikasi Akademik dan Sertifikat Pendidik," Kemendikbud Ristek (2022): h. 1.

<sup>3</sup> Hasil Pengamatan Lapangan Peneliti di Taman Kanak-kanak Daerah Pancoran, Jakarta Selatan. September-November 2022.

<sup>4</sup> Popila Rikma Nusa. Dampak Sertifikasi dan Pendidikan Terakhir terhadap Kinerja Guru PAUD di Kabupaten Ponorogo. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 01, No. 01, 2020. h. 31.

ini menjadi dampak kepada sebagian anak yang kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Fakta lainnya, terdapat seorang anak di Lumajang yang kaki kanannya tertimpa lemari saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>5</sup> Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian guru dalam memantau keterlibatan dan kegiatan yang dilakukan oleh anak serta kurangnya pemahaman guru dalam menata lingkungan belajar yang memenuhi standar dan prinsip di dalam ruangan. Dapat dikatakan, menata lingkungan belajar juga penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran anak karena pembelajaran untuk anak sebaiknya memiliki ruangan yang nyaman agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sejalan dengan adanya data terakhir yang menunjukkan kualifikasi guru PAUD di salah satu kota DKI Jakarta yakni Jakarta Timur yang sebagian besar masih berada dibawah kualifikasi S1/D-IV.

Menurut data dari Neraca Pendidikan Daerah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2021, guru PAUD yang belum memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D-IV masih cukup besar yakni 48,8% atau sekitar 1.908 guru dari 3.909 total guru PAUD di Jakarta Timur.<sup>6</sup>

Dapat dikatakan, tingkat pendidikan terakhir guru PAUD memiliki hubungan dengan pemahaman guru terhadap kemampuannya dalam memberikan materi pembelajaran. Jika guru yang belum atau bahkan telah memiliki kualifikasi akademik minimal S1 namun bukan berasal dari lulusan atau bidang pendidikan anak usia dini, maka

---

<sup>5</sup> KumparanNews. 2019. <https://kumparan.com/kumparannews/balita-di-lumajang-patah-tulang-tertimpa-lemari-paud-1rXeQ2FsPtT/full>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 18.45.

<sup>6</sup> Neraca Pendidikan Daerah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=kualifikasi> diakses pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 20.05.

memiliki pemahaman tentang materi pembelajaran dan menata lingkungan belajar yang kurang maksimal.

Guru memberikan tanggung jawab yang besar dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas karena guru menjadi puncak implementasi pendidikan yang berinteraksi secara langsung dengan anak-anak sebagai subjek belajar sehingga guru harus memiliki kemampuan mengajar dan dapat mengimplementasikannya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu keterampilan ataupun kemampuan seorang guru adalah mengelola kelas.

Menurut Suwardi dalam Pahrul, dkk, kemampuan guru dalam mengelola kelas adalah kesanggupan untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal dan memulihkannya ketika terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran dengan menggunakan sumber daya yang ada.<sup>7</sup> Sumber daya yang dimaksudkan ini, seperti pengelolaan peserta didik, penyiapan bahan pembelajaran, lingkungan belajar, sarana dan media pembelajaran, serta pengelolaan waktu belajar agar pembelajaran berjalan dengan optimal dan tujuan pembelajaran tercapai. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa yang memiliki otoritas untuk mengelola kelas adalah guru, karena guru bertanggung jawab dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga guru dituntut untuk mengelola kelas dengan baik dan efektif, serta mengelola kelas dengan memperhatikan anak-anak yang sedang berinteraksi di kelas.

Keberhasilan dari suatu pendidikan dan pembelajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kelas karena sudah seharusnya kelas dikelola secara kompeten oleh guru. Jika hari ini kondisi di dalam kelas anak dapat belajar dengan baik dan tenang,

---

<sup>7</sup> Yolanda Pahrul, Joni, dan Leli Marlina, "Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Selama Pembelajaran Covid-19 Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): h. 2169.

namun belum tentu esok harinya anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik seperti hari sebelumnya. Mengelola kelas untuk anak usia dini harus penuh semangat dan tenaga dalam membentuk perilaku, perbuatan, mental, dan emosional anak. Jika terdapat guru yang kurang mampu dalam mengelola kelas, tidak menutup kemungkinan kelas menjadi *chaos* atau kacau balau, misalnya akan terjadi *bullying* atau kekerasan di dalam kelas, baik yang dilakukan oleh sesama anak-anak, maupun guru terhadap anak. Anak perlu dilindungi dari perilaku *bullying* dengan Undang-Undang Perlindungan Anak.

Undang-undang nomor 35 tahun 2014 pasal 9 tentang Perlindungan anak dalam ayat (1a) menyatakan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk kasus *bullying* baik di pendidikan maupun media sosial, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.<sup>8</sup>

Menurut Arumsari dan Setyawan, terdapat dua bentuk *bullying* yang sering terjadi pada anak-anak, yaitu *bullying* dalam bentuk verbal dan fisik. Contoh *bullying* dalam bentuk verbal seperti: memanggil dengan julukan yang tidak baik, mengejek, mengolok-olok, menyuraki, dan sebagainya. *Bullying* dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan mencubit teman.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan saat melaksanakan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di salah satu lembaga PAUD Formal berupa Taman Kanak-kanak (TK) di Jakarta Selatan bahwa ditemukan munculnya tindakan-tindakan *bullying* di TK A yang dilakukan oleh beberapa anak yang berusia 4-5 tahun. Anak tersebut

---

<sup>8</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> diakses pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 23.30

<sup>9</sup> Andini Dwi Arumsari dan Dedi Setyawan, "Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* di PAUD" (*Motoric*, 2018).

terkadang melakukan tindakan *bullying* secara fisik, seperti memukul dan menendang jika ada anak lain yang merebut mainannya. Terdapat pula anak yang melakukan tindakan *bullying* seperti meludah di meja teman-temannya secara sengaja sehingga mengenai temannya.<sup>10</sup> Hal tersebut tentunya menjadi tanggung jawab seorang guru karena ketika mengelola kelas, guru harus mengetahui beragam sikap dan karakteristik anak-anak di dalam kelas sehingga tidak terjadi tindakan aksi *bullying* anak. Sejalan dengan pendapat Arseneault et al dalam Wulan dan Fridani yang mengatakan ketika anak dikucilkan dari kelompok dan permainan, dipanggil dengan julukan buruk seperti “anak yatim”, ditampar setiap hari selama sebulan, ditusuk dengan pensil, dan diserang dengan benda lain, mencirikan tindakan ini sebagai intimidasi.<sup>11</sup> Dapat dikatakan, perilaku agresif yang dilakukan oleh anak secara berulang-ulang tidak menutup kemungkinan dapat berubah menjadi tindakan *bullying*.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Wulan dan Fridani dijelaskan bahwa fenomena *bullying* sering terjadi di dalam kelas, guru mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengelola kelas agar kondusif untuk bermain dan belajar.<sup>12</sup> Pemahaman guru PAUD tentang pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif belum sepenuhnya, karena terdapat beberapa guru yang belum memahami aspek-aspek dalam pengelolaan kelas yang kondusif. Dapat dikatakan ketika guru mengelola kelas, guru harus mengetahui beragam kebutuhan anak-anak, serta menggunakan berbagai strategi untuk menciptakan kelas yang kondusif guna tercapainya keberhasilan pembelajaran yang efektif dan efisien.

---

<sup>10</sup> Hasil Pengamatan Lapangan Peneliti di Taman Kanak-kanak Daerah Pancoran, Jakarta Selatan. September-November 2022.

<sup>11</sup> Sri Wulan, Lara Fridani, “*Teaching Strategy in Early Childhood Education : Child-Friendly Classroom Management to Anticipate Bullying Behaviours*”.JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini.15,no. 2 (2021). Hal 387.

<sup>12</sup> Ibid.

Guru PAUD dapat membantu anak melakukan kemampuan sosialnya untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai usaha yang mengantisipasi aksi *bullying*. Untuk secara efektif membantu mengantisipasi *bullying* dalam kehidupan anak usia dini, terdapat beberapa hal tertentu yang harus guru pahami dan siap untuk dilakukan, seperti dapat mengajar, mencontohkan, dan mempersiapkan anak-anak mempraktikkan kemampuan sosial yang positif untuk berteman dan menghentikan serta mengantisipasi *bullying*. Guru PAUD dapat mengajarkan anak untuk mengendalikan diri ketika teman lain membully dengan membantunya belajar dan melatih empati ketika berhadapan langsung dengan situasi *bullying*.

Kelas di lembaga PAUD menjadi tempat dimana anak-anak pertama kali melihat dan mengalami bentuk-bentuk *bullying*. Ketika guru PAUD tidak melakukan intervensi atau campur tangan dalam mengantisipasi *bullying* tersebut, anak nantinya akan belajar bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima di lingkungan sekitar. Kunci keberhasilan seorang guru yaitu dapat mengelola kelas maupun mengelola peserta didiknya secara optimal sehingga dibutuhkan kualitas dan kualifikasi seorang guru yang sangat penting untuk pendidikan anak usia dini.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas dalam mengelola anak-anak yang berada di dalam kelas. Urgensi dari kemampuan guru dalam mengelola kelas yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dengan melakukan sebuah kegiatan yang mampu menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang kondusif sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam mengelola kelas guru juga diharapkan dapat membangkitkan pola tingkah laku anak dalam meningkatkan mutu pendidikan yang meliputi kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan guru dan kondisi anak.



Berdasarkan uraian di atas terkait pentingnya kemampuan guru dalam mengelola kelas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana Kemampuan Guru dalam Mengelola kelas untuk Mengantisipasi *Bullying* Anak Usia 4-6 Tahun di Lembaga PAUD Nonformal Wilayah Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur?”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perlunya kemampuan guru dalam menciptakan kelas yang aman dan nyaman masih belum optimal.
2. Terdapat hubungan antara kualifikasi guru dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas anak usia dini.
3. Belum optimalnya guru dalam mempersiapkan kelas yang dapat mengantisipasi *bullying*.
4. Perlunya penciptaan lingkungan kelas dimana setiap anak dapat memahami bentuk-bentuk perilaku *bullying* tidak dapat diterima.
5. Terdapat hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan kepada kemampuan guru dalam mengelola kelas ditinjau dari pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru PAUD dalam mengantisipasi *bullying* anak usia 4-6 tahun di Lembaga PAUD Nonformal Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Hasil kajian penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan penerapan dalam pembelajaran yang akan digunakan selanjutnya.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan, antara lain:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi *bullying* anak usia 4-6 tahun di Lembaga PAUD Nonformal Kecamatan Pulo Gadung?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola peserta didik di dalam kelas untuk mengantisipasi *bullying* anak usia 4-6 tahun di Lembaga PAUD Nonformal Kecamatan Pulo Gadung?
3. Aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi *bullying* anak usia 4-6 tahun di Lembaga PAUD Nonformal Kecamatan Pulo Gadung?
4. Apakah terdapat hambatan yang dialami oleh guru dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi *bullying* anak usia 4-6 tahun di Lembaga PAUD Nonformal Kecamatan Pulo Gadung?

#### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi *bullying* anak usia 4-6 tahun di lembaga PAUD nonformal Kecamatan Pulo Gadung.

#### **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini dari pengembangan ilmu pendidikan yaitu diharapkan dapat memberikan wawasan pengembangan ilmu dalam dunia pendidikan khususnya menyangkut kemampuan guru dalam mengelola kelas dan antisipasi *bullying* dalam pendidikan anak usia dini

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Setelah mengetahui deskripsi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi *bullying* anak, maka gambaran kedua variabel tersebut dapat menjadi saran

atau masukan untuk para pendidik PAUD dan pihak sekolah untuk menentukan kebijakan di sekolah.

- 2) Setelah mengetahui pentingnya kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk mengantisipasi adanya *bullying* anak menjadi suatu tolak ukur dalam mengelola kelas yang sesuai di Pendidikan Anak Usia Dini.

